



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan *Ice Breaking* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas III di SD Negeri 2 Gemeksekti Kabupaten Kebumen

Laelatul Munawaroh¹, Wahyu Tri Lestari^{2*}

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

*E-mail: wahyu3lestari2203@gmail.com

Abstract

Students often experience boredom during the teaching and learning process. The success of the learning process cannot be separated from the teacher's ability to implement learning models that focus on increasing the level of student involvement effectively in the learning process. Therefore teachers need to learn the ice breaking method. Ice breaking is a strategy used to warm the atmosphere to create conditions that are more conducive to learning activities. This research aims to investigate the benefits of using the ice breaker learning model for students. The first benefit that can be obtained is creating a conducive atmosphere. The second benefit of ice breaking is increasing familiarity between students. By using ice breaking, students can interact more intimately and get to know each other. This can help build better relationships between students in the classroom. Lastly, ice breaking can also train students' concentration. This research uses action research methods with research subjects consisting of grade 3 students at SD Negeri 2 Gemeksekti. Data was collected from interviews, observation and documentation. Based on the research results of students from cycle I to cycle II, their scores increased and the results of observations from cycles II to III showed that students' scores increased in understanding the material and focus on learning.

Keywords: *Learning motivation, Ice breaking, PAI learning*

Abstrak

Para peserta didik seringkali mengalami kejenuhan selama proses belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang fokus pada meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempelajari metode ice breaking. Ice breaking adalah strategi yang digunakan untuk menghangatkan suasana agar tercipta kondisi yang lebih kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi manfaat dari penggunaan model pembelajaran dengan ice breaking bagi peserta didik. Manfaat pertama yang dapat diperoleh adalah menciptakan suasana yang kondusif. Manfaat kedua dari ice breaking adalah meningkatkan keakraban antara peserta didik. Dengan menggunakan ice breaking, peserta didik dapat berinteraksi secara lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antar peserta didik di dalam kelas. Terakhir, ice breaking juga dapat melatih konsentrasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan atau action research dengan subjek penelitian yang terdiri dari peserta didik kelas 3 SD Negeri 2 Gemeksekti. Data dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian Peserta didik dari siklus I ke siklus II terdapat nilai yang meningkat dan hasil pengamatan siklus II ke III nilai peserta didik lebih meningkat pada pemahaman materi dan kefokusannya dalam belajar.

Kata Kunci: Motivasi belajar, Ice breaking, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran utama dalam meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Oleh karena itu, setiap negara diwajibkan untuk menyediakan jalur pendidikan guna mencapai kemajuan yang optimal. Dalam upaya pengembangannya, guru perlu meningkatkan kompetensinya sejalan dengan perkembangan zaman yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak harus mencakup aspek pembelajaran yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, serta membantu pembentukan kepribadian.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses mengantarkan peserta didik dari keadaan ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, akhlak yang kurang baik, hingga keimanan yang kuat. Bahwa dengan pendidikan seseorang menjadi lebih percaya diri dengan apa yang ada pada dirinya dan disyukuri dengan meningkatkan kemampuan baiknya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karena itulah, peran guru dalam pendidikan menjadi sangat penting, terutama dalam pendidikan dasar.¹

¹ Mundziroh, *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Pada Siswa Sekolah Dasar*. (2013)

Pembelajaran adalah sebuah interaksi yang ditandai hubungan timbal balik pendidik dan peserta didik.² Saat ini, metode pembelajaran di sekolah dasar cenderung hanya mengandalkan ceramah, diskusi, dan tanya-jawab, serta jarang menggunakan teknik ice breaking. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa sering terlibat dalam obrolan yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi pada materi pelajaran. Masalah yang muncul terkait kurangnya konsentrasi siswa adalah ketidakfokusan, kebosanan, kejenuhan, dan sebagainya. Terdapat juga kurangnya suasana kegembiraan atau kesenangan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan berbagai strategi dalam proses belajar mengajar guna memotivasi siswa dan memusatkan perhatian mereka pada setiap materi yang disampaikan.³

SD Negeri 2 Gemeksekti Kabupaten Kebumen masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam mengatur kondisi kelas. Salah satunya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi siswa kelas III. Upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hal tersebut masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa yang tidak fokus pada materi yang sedang diajarkan dan tepuk-tepuk (masih kadang-kadang). Namun dengan menerapkan cara tradisional, belum terlihat adanya respon siswa yang menanggapi hal tersebut. Hal ini membuat guru frustrasi dalam permasalahan tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang fokus pada meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah ice breaking. Ice breaking digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat lebih fokus saat belajar. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk membangun respon yang baik antara guru dan siswa, serta dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Dengan menggunakan ice breaking, kondisi kelas yang awalnya membosankan dan mengantuk dapat berubah menjadi santai dan penuh semangat. Hal ini mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pembelajaran dengan motivasi yang tinggi.⁴

² Nurhidayah, *Sekolah Sebagai Agen Bina Damai Melalui Ruang Kelas*. (Kebumen: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam, 2017) hal 27

³ Riinawati, *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar*. (Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021) hal: 2312

⁴ Harianja, *Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu, 2022) hal.1330

Pada dasarnya, motivasi merupakan suatu usaha yang harus disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian hasil atau tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, motivasi belajar mengacu pada kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi berupa hasil belajar yang optimal.⁵ Motivasi dianggap sebagai dorongan mental yang mempengaruhi dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku dalam proses belajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membina dan mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam, menghayati tujuan-tujuannya, serta mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mencakup dua aspek utama. Pertama, pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak yang Islami. Kedua, pendidikan bertujuan untuk mempelajari materi ajaran Islam secara mendalam. Hamka Abdul Aziz membagi tujuan pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional menjadi dua sasaran. Pertama, sasaran pendidikan hati yang mencakup iman, takwa, akhlak mulia, kesehatan, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab, dengan tujuan melahirkan individu yang baik. Kedua, sasaran pendidikan intelektual yang mencakup keilmuan, keterampilan, dan kreativitas, dengan tujuan melahirkan individu yang cerdas.⁶ Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang berupaya membentuk akhlak mulia peserta didik dan memberikan keterampilan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua aspek tersebut, yaitu mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islam, serta mempelajari materi ajaran Islam, sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi manfaat dari penggunaan model pembelajaran dengan ice breaking bagi peserta didik. Manfaat pertama yang dapat diperoleh adalah menciptakan suasana yang kondusif. Dengan menerapkan ice breaking, suasana yang awalnya tidak kondusif dapat diubah menjadi kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar. Manfaat kedua dari ice breaking adalah meningkatkan keakraban antara peserta didik. Dengan menggunakan ice breaking, peserta didik dapat berinteraksi secara lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat membantu membangun hubungan

⁵ Pratama, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*, (Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2019) hal.286

⁶ Agustina, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 2020) hal.112

yang lebih baik antar peserta didik di dalam kelas. Terakhir, ice breaking juga dapat melatih konsentrasi peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan beragam manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran dengan ice breaking bagi peserta didik, antara lain menciptakan suasana kondusif, meningkatkan keakraban, dan melatih konsentrasi peserta didik.

KAJIAN TEORI

1. Ice Breaking

Istilah Ice breaking sebenarnya digunakan dalam istilah mekanik yang berkaitan dengan pemecah es. Hal yang sangat menonjol dalam kegiatan Ice breaking adalah terciptanya Kapal Pemecah Es pada dekade 1990-an. Teknologi ini kemudian menyebar luas terutama di benua Eropa dan sebagian Amerika yang mengalami musim dingin dimana sebagian wilayah lautnya selalu mengalami pembekuan karena suhu air yang sangat dingin.

Bergulirnya istilah Ice breaking dalam dunia pendidikan, terutama dalam diklat-diklat atau training sebenarnya tidak ada kaitan langsung dengan istilah Ice breaking dalam dunia teknik. Istilah ice breaking di dunia pendidikan lebih didasarkan dari makna konotatif dari “memecah kebekuan”. Bedanya kalau di dunia teknik memecah kebekuan “es”, sementara dalam dunia kependidikan lebih diartikan sebagai memecah kebekuan “suasana”. Ice breaking adalah padanan dua kata Inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta lain, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan status, usia, pekerjaan, penghasilan, jabatan dan sebagainya akan menyebabkan terjadinya dinding pemisah antara peserta yang satu dengan yang lainnya. Upaya untuk melebur dinding-dinding penghambat tersebut, diperlukan sebuah proses ice breaking.

Ada pula yang memberikan pengertian ice breaking sebagai suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu kelucuan, kadang juga berupa pencerahan. Kalau dipilih kegiatan yang cocok, ice breaking bisa menjadi alat yang tepat untuk memfasilitasi kesuksesan sebuah pembelajaran atau sebuah acara tertentu. Pendapat terakhir ini justru membatasi bahwa kegiatan ice breaking hanyalah sebuah

aktifitas kecil yang disisipkan dalam sebuah acara, sehingga ice breaking bukanlah merupakan acara utama yang bisa menghilangkan substansi pembelajaran itu sendiri.

2. Motivasi Belajar

Dalam melakukan atau menyelesaikan suatu kegiatan, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting. Tak ada seorang pun yang melakukan kegiatan atau pekerjaannya tanpa adanya motivasi yang artinya tidak ada kegiatan apapun juga tidak memiliki motivasi atau keinginan dalam melakukan menyelesaikannya.

Pendapat ahli menjelaskan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai Tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang ditimbulkan dari energi atau kekuatan seseorang.⁷ Pendapat lain bahwa motivasi merupakan dorongan seseorang yang dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya. Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau kekuatan yang timbul secara sadar atau tidak sadar dari individu untuk mencapai tujuannya dalam melakukan aktivitas tertentu.

Pengertian belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri. Pendapat lain bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai rangkaian kegiatan untuk mengembangkan pribadi manusia.⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses tahapan perubahan tingkah laku individu yang didapatkan melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang kaitannya sama erat dan saling mempengaruhi. Menurut W.S Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh Muhibbin Syah yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin

⁷ Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal program studi pendidikan dan ekonomi, 2015) hal.82

⁸ Nurrita, *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Ilmu Alquraan, Hadis, Syariah dan Tarbiyah, 2020) hal.3

kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Dalam motivasi belajar, terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan motivasi belajar. Uno menyatakan bahwa terdapat 6 indikator untuk mengukur motivasi belajar, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, dan (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga meningkatkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

3. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha dasar dan berencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh swt berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam. Adapun Fungsi Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Alloh SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Adapun desain penelitian dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan kegiatan ice breaking pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran dengan tujuan agar motivasi siswa meningkat dalam mengikuti pembelajaran. Subjek penelitian dalam penerapan kegiatan ice breaking dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas III di SD Negeri 2 Gemeksekti yaitu Kepala Sekolah SD Negeri 2 Gemeksekti, Guru PAI SD Negeri 2 Gemeksekti, Peserta didik kelas III SD Negeri 2 Gemeksekti. Sumber data penelitian ini adalah 14 peserta didik kelas III SD Negeri 2 Gemeksekti Kabupaten Kebumen sebagai responden. Sumber data lain dari pengamat yang melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, kondisi pembelajaran dan guru mata pelajaran PAI ketika tindakan berlangsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang dapat digunakan yaitu lembar pertanyaan wawancara serta dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni berupa: (1) Hasil belajar dianalisis dengan deskriptif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja. (2) Observasi dan angket analisis berdasarkan observasi dan refleksi.

HASIL DAN PENELITIAN

A. Profil SD Negeri 2 Gemeksekti Kebumen

SD Negeri 2 Gemeksekti Kebumen beralamatkan di Jalan Cincin Kota No 46, Gemeksekti, kec. Kebumen kab. Kebumen Prov. Jawa Tengah. Gedung sekolah yang sangat berdempetan dengan gedung balaidesa dan persawahan sehingga sangat strategis dan mudah di kunjungi. Sekolah yang memiliki suasana nyaman, asri, bersih dan sejuk, membuat para siswa nyaman dalam pembelajaran berlangsung. SD Negeri 2 Gemeksekti merupakan bangunan yang berdiri di atas tanah pemerintah, karena termasuk salah satu sekolah negeri. Memiliki bangunan yang kokoh dan luas, luas tanah ± 1.500 meter². Sekolah negeri ini, di tempati oleh 8 guru baik yang sudah PNS, GTT, maupun guru honorer dengan dikepalai oleh pak Marsudin. Selain itu, memiliki 118 siswa yang terdiri dari 55 siswa laki-laki dan 63 siswa perempuan. Bangunan yang kokoh dan luas, diantaranya sebagai 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah beserta ruang tamu, 6 ruang kelas sebagai tempat belajar, dilengkapi kamar kecil untuk siswa dan guru, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola sebagai tempat peribadahan, dan 1 halaman sekolah beserta tempat parkir. Sekolah yang sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas-fasilitas, seperti meja, kursi, kipas angin, papan tulis, buku cetak dan buku-buku crita yang lainnya. Kurikulum merupakan seperangkat atau system rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 2 Gemeksekti Kebumen yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

B. Penerapan Ice Breaking

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan ice breaking, diantara sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan ice breaking yaitu dengan menyiapkan ice breaking yang menarik. Ice breaking yang menarik akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar dan tidak mudah mengantuk dan bosan. Selain itu sebelum melaksanakan ice breaking diusahakan seorang guru atau pendidik memiliki mood yang baik dan dalam suasana yang bahagia. Ini akan membuat peserta didik ikut merasakan suasana yang bahagia yang datang dari diri seorang guru atau pendidik.

2. Implementasi

Jenis Ice Breaking yang dilakukan yaitu: (1) Ice Breaking senam anak dilakukan di awal pembelajaran yang berguna untuk merefreshkan suasana. (2) Ice Breaking menyanyikan lagu terkait materi, dilakukan saat pertengahan pembelajaran yang berguna untuk mengembalikan konsentrasi dan memudahkan daya ingat siswa terhadap materi yang dijelaskan dan (3) Ice Breaking tepuk hadiah dilakukan di akhir pembelajaran yang berguna untuk semangat dalam mengerjakan latihan soal.

3. Evaluasi

Apabila peserta didik kurang merespon ice breaking yang telah diberikan, maka perlu diadakannya suatu evaluasi. Misalnya ice breaking yang diberikan berupa tepuk-tepuk, akan tetapi siswa tidak merasa tertarik dengan ini maka perlu mengganti jenis ice breaking. Misalnya mengganti dengan ice breaking berupa tarian singkat atau senam singkat contohnya dance banana.

4. Refleksi

Dengan diadakannya penerapan ice breaking pada setiap tahap pembelajaran, siswa akan merasa lebih semangat, dengan ini motivasi belajar siswa akan meningkat karena siswa telah merefreshingkan kejenuhan mereka. Ice breaking yang beragam dan menarik sangat dibutuhkan pada saat konsentrasi disiswa sudah tidak lagi fokus dalam belajar.

C. Hasil Penerapan Metode Ice Breaking

Penerapan ice breaking sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran peserta didik. Terbukti pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode ice breaking di kelas 3 SD Negeri Gemeksekti Kebumen. Sebelum pendidik menerapkan metode ice breaking, kondisi siswa seperti bercerita dengan teman, mengantuk, membosankan itu terjadi pada pembelajaran berlangsung. Adapun hasil pembelajaran tanpa dengan penerapan metode ice breaking ialah bernilai 68,57 sebagai nilai rata-rata dari 14 siswa, nilai 80 sebagai nilai tertinggi didapatkan dari 9 peserta didik, dan nilai 40 sebagai nilai terendah didapatkan dari 3 peserta didik. Sehingga hal tersebut perlunya memilih metode ice breaking yang sesuai dengan suasana peserta didik.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode ice breaking, siswa terlihat semangat belajar, sebagian siswa sudah dapat menguasai materi, sebagian siswa sudah berani untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas, hasil tes sudah ada peningkatan walaupun ada beberapa peserta didik yang masih belum tuntas. Adapun perolehannya yakni dengan nilai rata-rata 87,14 yang semula hanya 68,57 sehingga ada peningkatan sebesar 18,57 dalam presentase ialah 27,08%. Selain itu, pada tahap ini juga mendapatkan nilai 100 diperoleh dari 8 peserta didik, tetapi masih 1 peserta didik yang belum tuntas hanya mendapatkan nilai 40.

Di tahap pertama karena masih terdapat nilai yang belum tuntas maka pendidik perlunya perbaikan metode ice breaking untuk lebih menyenangkan dan terkesan pada pembelajaran. Penerapan ice breaking dilakukan di awal, inti dan penutup pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah dalam menguasai materi dan secara keseluruhan perolehan nilai memuaskan di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun hasilnya pada tahap ini adanya peningkatan sebesar 4,28 dengan presentase 4,9% sehingga nilai rata-rata sebesar 91,42 dan nilai 100 sebagai nilai tertinggi diperoleh 8 peserta didik selain itu juga nilai 80 sebagai nilai terendah diperoleh 6 peserta didik. Maka pada tahap ini secara keseluruhan nilai sudah tuntas semua.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran PAI pada siswa kelas III SD Negeri 2 Gemeksekti, ialah sebagai berikut: pertama, bahwa keberadaan sekolah SD Negeri 2 Gemeksekti Kebumen di Jalan Cincin Kota No 46, Gemeksekti, kec. Kebumen kab. Kebumen Prov. Jawa Tengah. Gedung sekolah yang sangat berdempetan dengan gedung balaidesa dan persawahan sehingga sangat strategis dan mudah di kunjungi. Secara keseluruhan fasilitas sudah lengkap baik secara materi maupun naonmateri. Anggota pendidik sejumlah 8 dan peserta didik sejumlah 118 terdiri dari 55 anak laki-laki dan 63 anak perempuan. Kedua, bahwa penerapan ice breaking perlu ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni persiapan yaitu menyiapkan ice breaking yang menarik. Ice breaking yang menarik akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar dan tidak mudah mengantuk dan bosan. Implementasi yang diterapkan yakni berupa senam, menyanyikan lagu-lagu dan tepuk berhadiah. Selanjutnya yakni evaluasi ialah tindakan yang berupa perbaikan dengan tujuan agar hasil mendapatkan peningkatan dan refleksi yakni dengan diadakannya penerapan ice breaking pada setiap tahap pembelajaran, siswa akan merasa lebih semangat, dengan ini motivasi belajar siswa akan meningkat karena siswa telah merefreshingkan kejenuhan mereka. Ketiga, Ice breaking sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Terbukti hasil pengamatan pada kondisi awal berupa penyampaian materi dari guru lebih banyak berperan aktif dan berceramah diselingi tanya jawab, menjadikan peserta didik jenuh dan merasa mengantuk sehingga perolehan hasil rata-rata nilai siswa sebesar 68,57. Dilanjut dengan aktifnya penerapan ice breaking pada siklus I peserta didik lebih semangat dalam belajar, sehingga penyerapan materi lebih mudah dan hasil tahap 1 hasil rata-rata nilai siswa adalah 87,14. Karena pada tahap ini masih terdapat yang belum tuntas maka dilanjut tahap II. Hasil tahap II mengalami peningkatan adalah 91,42. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dari kondisi awal, Tahap I dan tahap II mengalami peningkatan dalam memahami materi dan kefokusannya dalam belajar karena terpengaruh dari motivasi belajar siswa berupa ice breaking.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Amalia, A. (2020). Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.11551>.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi dengan Minat blajar Siswa Kelas IV SD N Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan sekolah dasar*, 4(1).
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Mahasiswa. *Jurnal ilmiah Dikdaya*, 5(1).
- Mundziroh, S., Andayani, & Saddhono, K. (2013). Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar. *Bahasa, Sastra Indonesia*
- Nurhidayah, N., & Najitama, F. (2017). Sekolah Sebagai Agen Bina Damai Melalui Ruang Kelas. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 27-42.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1).
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>.
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305-2312. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.886>.
- Supriadi. (2012). Ice Breaking dan Orientasi. <http://www.andragogi.com/document2/ice-breaking.htm> diakses tanggal 20 Mei 2024.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal program studi pendidikan dan ekonomi*, 3(1),73-82.

Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101.<https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>.